

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berakhirnya perang dunia II sekaligus menandai berakhirnya masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam penyelesaian masalah daerah pendudukan Jepang kembali menemui permasalahan karena adanya perselisihan pendapat mengenai kemerdekaan Indonesia. Pihak Belanda beranggapan bahwa kemerdekaan yang diperoleh Indonesia merupakan pemberian dari pemerintahan Jepang sehingga pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia menjadi masalah utama dalam pertikaian antara Republik Indonesia dengan Belanda. Pihak Belanda masih belum mengakui secara penuh kemerdekaan Indonesia, sedangkan dari pihak Republik Indonesia ingin mendapat pengakuan sebagai negara yang berdaulat penuh atas kemerdekaannya.

Sikap Belanda yang tidak ingin mengakui kemerdekaan Indonesia terlihat dalam perundingan yang dilaksanakan di Hoge Veluwe¹, waktu itu Prof. Schermerhorn² menolak mengakui Delegasi Republik Indonesia sebagai perwakilan sebuah negara yang berdaulat. Delegasi Republik Indonesia yang pada waktu tersebut diwakili oleh Suwandi tidak mencapai hasil kecuali kesadaran bahwa Belanda masih pada sifat lamanya yaitu masih memiliki keinginan untuk

¹Hoge Veluwe merupakan salah satu kota yang terdapat di Belanda. Perundingan ini dilaksanakan untuk menanggapi situasi yang terjadi antara Belanda dan Indonesia atas masalah peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

²Prof. Schermerhorn merupakan Perdana Menteri Belanda yang menjabat tahun 1945-1946.

berkuasa di wilayah Hindia Belanda.³ Selain itu pernyataan Van Mook⁴ mengenai pelaksanaan kemerdekaan Indonesia yang dikirimkan kepada Laksamana Mountbatten tidak cocok dengan laporan-laporan yang diterima dari sumber-sumber informan lainnya. Laksamana Mountbatten merupakan pimpinan dari *South East Asian Command* yaitu tentara Inggris yang mewakili Sekutu untuk bertanggung jawab atas keamanan sementara Indonesia setelah Jepang menyerah kepada Sekutu.

Pasukan Sekutu mendarat di pelabuhan Semarang tanggal 19 Oktober 1945 dipimpin oleh Brigjend Bethell⁵. Pasukan Sekutu yang mendarat di Semarang terdiri dari Pasukan baret merah Inggris, Chunking⁶ dan Gurkha⁷. Tanggal 21 Oktober terjadi perundingan antara pimpinan tentara Sekutu dan Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro. Dalam perundingan tersebut, pihak Sekutu menawarkan jasa-jasa baik kepada pemerintahan Republik Indonesia di

³K.M.L Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*, (Jakarta : Gunung Agung, 1986), hlm. 30.

⁴Van Mook merupakan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda masa jabatannya berakhir setelah Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda di Hindia-Belanda, namun kemudian menjabat kembali secara *de facto* sebagai Gubernur Jenderal setelah Perang Pasifik berakhir.

⁵K.M.L Tobing., *op.cit.*, hlm. 25–26.

⁶Tentara Chunking adalah tentara sipil dari daratan Burma yang pada waktu itu dibantu oleh Inggris dalam perang gerilya melawan tentara pendudukan di Burma.

⁷Gurkha adalah orang-orang dari Nepal yang dijadikan tentara bayaran oleh Inggris. Di dalam Pasukan Sekutu disebut sebagai brigade Gurkha.

Semarang yaitu berupa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam tugas-tugas Pasukan Sekutu yaitu:

1. Orang-orang Indonesia yang ditahan Jepang harus segera dibebaskan, dan akan dilucuti oleh tentara Sekutu,
2. Tentara Sekutu tidak akan mencampuri urusan pemerintahan Indonesia,
3. Keamanan daerah akan dilaksanakan oleh Polisi Indonesia.⁸

Tugas pokok Pasukan Sekutu di Semarang adalah untuk menjalankan RAPWI yaitu *Rehabilitation Allied Prisoners of War and Interneers*. Pelaksanaan RAPWI untuk wilayah karesidenan Semarang melibatkan kesatuan dari Kendal yang diwakili oleh Ajun Ipda. Notosudaryono dari Kepolisian Kendal, dan satu seksi Pasukan yang dipimpin oleh Karno Gimbal.

Dalam pelaksanaan RAPWI Pasukan Belanda melakukan kegiatan yang bertentangan dengan syarat-syarat pada perundingan yang dilakukan antara perwakilan pihak Sekutu dan gubernur Jawa Tengah. Sementara itu di luar perundingan Pasukan Belanda yang berada di bawah bendera NICA atau *Nederlandsch Indie Civil Administratie* justru menggunakan kesempatan tersebut untuk mempersenjatai para interniran⁹.

Setelah penugasan Pasukan Sekutu selesai, di Semarang dilakukan serah terima antara pimpinan Pasukan Sekutu dengan pimpinan dari NICA. Hal tersebut

⁸Bahtiar Rifa'i, "Peranan Tentara Pelajar Solo Pada Markas Medan Tenggara (MMTG) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI di Semarang dan Sekitarnya Tahun 1945-1949", *Skripsi*, (Semarang : FIS-UNDIP, 2007), hlm. 3.

⁹Interniran yang dimaksud adalah bekas Pasukan Belanda yang ditawan oleh Jepang pada masa pendudukan Jepang.

sesuai dengan hasil perundingan antara pihak Belanda dan Inggris di London mengenai *Civil Affair Agreement* yang isinya pengaturan penyerahan kembali dari pihak Inggris kepada Belanda. Serah terima antara pihak Inggris kepada pihak Belanda menimbulkan kecurigaan bagi Republik Indonesia. Sebelum tentara Inggris meninggalkan kota Semarang, tanggal 7 Januari 1946 roda pemerintahan RI di Semarang sudah dapat berjalan kembali, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena pertengahan Februari 1946 Inggris memerintahkan penghapusan aparat sipil pemerintah RI di Semarang kecuali badan-badan yang bersifat penasehat. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi Republik Indonesia karena tindakan Inggris tersebut dinilai terlalu memihak pada kepentingan Belanda.

Setelah Pasukan Inggris meninggalkan kota Semarang, Pasukan Belanda memperkuat pertahanannya dan menutup kota Semarang untuk dijadikan sebagai markas pertahanan. Dalam rangka persiapan terhadap segala kemungkinan yang terjadi maka di lakukan koordinasi pertahanan di Semarang yaitu dengan membentuk garis pertahanan antara lain sebagai berikut:

1. Sektor Markas Medan Timur (MMT) dengan pimpinan komandan sektor Demak, wilayahnya adalah batas pantai utara Jawa ke selatan sampai Alastuwo.
2. Sektor Markas Medan Tenggara (MMTG) dengan pimpinan sektor di Mranggen dengan batas sebelah utara rel Kereta Api Alastuwo jurusan Semarang ke Kedungjati hingga sampai selatan di Meteseh.

3. Sektor Markas Medan Selatan (MMS) dengan pimpinan sektor di Ungaran, dengan wilayah sebelah timur Meteseh dan barat sampai ke Gunungpati.
4. Sektor Markas Medan Barat (MMB) dengan pimpinan sektor di Boja dengan wilayah selatan Gunungpati dan pantai utara Laut Jawa.¹⁰

Pada daerah militer Republik Indonesia di Semarang, Pasukan Belanda sering melakukan tindakan yang memicu pertikaian karena Pasukan patroli Belanda sering kali sengaja melakukan tindakan yang agresif yaitu dengan melakukan penembakan kearah pos pertahanan Republik Indonesia, kegiatan tersebut mereka sebut sebagai aksi polisionil. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Pasukan Belanda tersebut menyebabkan kemarahan dari pihak Republik Indonesia. Akhirnya Pasukan Republik Indonesia dari Medan Barat dan Medan Selatan melakukan serangan peringatan untuk memperingatkan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh Pasukan Belanda di kota Semarang. Serangan tersebut dilakukan tanggal 25 Mei 1946 dari selatan dan barat Semarang yang diarahkan pada Jatingaleh.¹¹ Serangan dari Pasukan Republik Indonesia tidak menyadarkan Pasukan Belanda atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan namun pertahanan di wilayah Semarang semakin diperkuat dan bahkan pada tanggal 2 Juni 1946 Pasukan Belanda melakukan pembersihan secara besar-

¹⁰Bahtiar Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 36-37.

¹¹Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, (Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992), hlm. 35.

besaran di kota Semarang. Pembersihan tersebut berupa penggeledahan dan penangkapan pribumi, bahkan puncaknya tanggal 3 Juni Pasukan Belanda mengumpulkan anggota CP atau *Civil Police* dan kemudian seluruh anggota CP dilucuti dan ditahan. Semarang menjadi kota tertutup dengan demikian Pasukan Belanda sudah berhasil menduduki kota Semarang. Dalam mempersiapkan kekuatannya Pihak Belanda menempatkan beberapa divisinya di Jawa antara lain Divisi A yang dipimpin oleh Mayor Jenderal De Bruyne dan di Semarang Brigade T (*Tijger* / Harimau) yang dipimpin oleh Kolonel Johan Van Langen.¹² Penutupan wilayah Semarang merupakan peringatan bagi pertahanan Republik Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan tindakan Pasukan Belanda berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran singkat di atas maka dapat diperoleh beberapa hal mengenai rumusan masalah yang akan menjadi batasan pada penulisan lebih lanjut. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul Perjuangan Rakyat Kendal pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1947-1949 adalah sebagai berikut:

¹²Aryo Widiyanto, *Sejarah Kemiliteran Kabupaten Kendal*, ([aryowidiyanto.blogspot.com/2010/10/sejarah-kemiliteran-kabupaten kendal.html](http://aryowidiyanto.blogspot.com/2010/10/sejarah-kemiliteran-kabupaten-kendal.html)), Diakses tanggal Akses 20 Januari 2011.

- a. Bagaimana keadaan masyarakat Kendal sebelum 1946?
- b. Bagaimana proses pendudukan Belanda di Kendal (1947-1948)?
- c. Bagaimana perjuangan rakyat Kendal dalam mempertahankan wilayah RI (1948-1949)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai masyarakat Kendal pada masa Perang Kemerdekaan.
- b. Dapat memberikan wawasan mengenai peristiwa antara tahun 1947-1949 di daerah Kendal.
- c. Dapat memberikan wawasan mengenai usaha perjuangan rakyat Kendal dalam mempertahankan kemerdekaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melatih penggunaan metode penelitian dan historiografi.
- b. Melatih penerapan pendekatan keilmuan dalam penelitian, yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.
- c. Dapat mengetahui peran rakyat Kendal pada masa perang Kemerdekaan.
- d. Dapat mengetahui keadaan masyarakat pada masa perang Kemerdekaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Melatih kemampuan sekaligus penambahan wawasannya dalam bidang kesejarahan khususnya dalam hal penelitian.
- b. Melatih kemampuan analisis dan pendalaman sumber secara langsung.
- c. Dapat memperdalam keilmuan terutama mengenai sejarah lokal.

2. Bagi Pembaca

- a. Memberikan gambaran mengenai situasi Kendal pada perang kemerdekaan.
- b. Memberikan wawasan mengenai situasi Kabupaten Kendal pada periode 1947-1949.
- c. Memberikan wawasan mengenai strategi militer dan juga pelaksanaannya pada masa perang kemerdekaan di daerah Kendal.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian mengenai tema yang dipilih, terdapat beberapa pustaka yang memiliki pembahasan yang sesuai dengan tema yang dipilih. Dalam rumusan masalah mengenai keadaan masyarakat Kendal pada sebelum tahun 1946 dijelaskan dalam buku *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kendal*, dan *Perang Kemerdekaan 1945 Sejarah Perjuangan Rakyat Kenda*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai perubahan keadaan masyarakat Kendal yang agraris dan juga kehidupan sosial maupun politik sebelum kemerdekaan sampai pada masa pendudukan.

Mengenai keadaan Kendal pada masa Perang Kemerdekaan I tahun 1947-1948 dijelaskan dalam buku *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949, Daerah Kendal dan Salatiga*, dan *Perang Kemerdekaan 1945 Sejarah Perjuangan Rakyat Kendal*. Kedudukan pertahanan Pasukan Belanda di Semarang yang kuat dan melakukan penyerangan terhadap pos pertahanan Republik Indonesia di Kendal. Dalam proses pendudukannya, Pasukan Belanda berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Kendal. Proses pendudukan berawal dari titik pos terdepan Kecamatan Tugu sampai Sukorejo.

Kemudian mengenai keadaan Kendal pada masa Perang Kemerdekaan II tahun 1948-1949 diliputi dengan suasana pertempuran dan pertahanan dalam rangka pelaksanaan aksi *wingate*. Dalam menghadapi Pasukan Belanda adalah dengan menggunakan taktik perang gerilya yang sesuai dengan instruksi Panglima Besar Jendral Sudirman. Penjelasan tersebut dijelaskan dalam buku *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor versus Jenderal Sudirman*, dan *Pokok-pokok Perang Gerilya*. Pelaksanaan taktik perang gerilya tersebut diawali dengan pembentukan pos pertahanan yang disertai dengan pembentukan medan gerilya di wilayah Kendal. Penjelasan dalam pelaksanaan taktik perang gerilya di wilayah Kendal terdapat dalam buku *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kendal dan Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949, Daerah Kendal dan Salatiga*.

F. Historiografi yang Relevan

Dalam menulis suatu karya ilmiah sangat diperlukan sebuah kebenaran penulisan terutama dengan melakukan perbandingan data atau bahkan jika hal tersebut berbentuk tulisan maka dibutuhkan karya perbandingan lainnya. Hal tersebut dikarenakan selain sebagai perbandingan, historiografi yang relevan tersebut juga berfungsi sebagai penegas ataupun pendukung karya ilmiah yang sedang dikerjakan. Historiografi yang relevan ini bisa berupa skripsi, tesis, jurnal dan sebagainya.

Historiografi yang dirasa cocok mengenai tema yang dipilih antara lain adalah skripsi dari Wawan Riyadi, *Hubungan Sipil Militer Selama Demokrasi Parlementer Tahun 1950-1959*. Dilihat secara tekstual judul memang seperti tidak sepenuhnya terkait dengan tema yang dipilih, namun dalam pembahasan Bab II skripsi ini membahas mengenai *Hubungan Sipil Militer dalam Revolusi Fisik Tahun 1945-1949*, maka akan ditemukan beberapa pembahasan yang terkait dengan tema yang dipilih. Secara garis besar isi dari bab tersebut adalah proses pembentukan tentara pertahanan Indonesia dan kemudian menjelaskan mengenai pemerintahan Republik Indonesia dan kebijakannya terhadap militer pada masa revolusi fisik. Sedangkan secara keseluruhan skripsi ini lebih menfokuskan penulisannya pada segi politik yang berpengaruh pada perubahan tatanan kemiliteran di Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Sehingga dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa cakupan ruang lingkup karya Wawan Riyadi tersebut berbeda dengan tema skripsi yang dipilih.

Berikutnya adalah karya tulis dari Hera Pramesti Putri, *Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten Kendal Studi Kasus Dataran Rendah dan Dataran Tinggi*. Skripsi tersebut dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap kondisi Ekonomi masyarakat Kendal. Meskipun dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis bidang ekonomi masyarakat Kendal namun pada skripsi tersebut secara garis besar lebih mengungkapkan pengaruh dan perkembangan perekonomian pada masa setelah masa perang kemerdekaan. Jadi selain tema pembahasan, yang membedakan karya tulis tersebut dengan skripsi ini adalah terletak pada sudut pandang dan juga ruang lingkup pokok permasalahan.

Selain karya tulis Hera Pramesti Putri terdapat juga karya tulis lainnya yang dapat digunakan sebagai analisis kehidupan ekonomi masyarakat Kendal yaitu karya tulis dari Zaenuri Afandi, *Perkembangan Pabrik Gula dan Perubahan Ekonomi Pedesaan Cepiring, Kendal tahun 1948-1966*. Dalam karya tulis Zaenuri Afandi dijelaskan mengenai awal dibangunnya Pabrik Gula Cepiring dan perubahan sosial di sekitarnya, baik mengenai pertanahan maupun juga kehidupan sosial masyarakatnya. Karya tulis Zaenuri Afandi dapat menjelaskan bagaimana situasi Pabrik Gula Cepiring pada tahun 1948-1949, yang ketika itu kawasan Cepiring sempat dijadikan pusat pertahanan Pasukan Belanda. Meskipun demikian akan tetapi skripsi *Perkembangan Pabrik Gula dan Perubahan Ekonomi Pedesaan Cepiring, Kendal tahun 1948-1966* tersebut lebih banyak membahas mengenai keadaan atau perkembangan Pabrik Gula Cepiring setelah tahun 1950, dengan hal yang lebih ditekankan adalah segi sosial dan ekonominya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan, menguji dan menganalisis sumber-sumber yang tersedia dengan sejarah lisan (*oral history*)¹³. Dalam melakukan penerapan metode dalam menganalisis sejarah lokal perlu memperhatikan lima langkah utama dalam kegiatannya. Kelima langkah tersebut adalah pemilihan tema atau topik penelitian, berupa usaha mengumpulkan jejak atau sumber sejarah, kemudian usaha untuk menyeleksi atau menyaring jejak atau sumber, menginterpretasikan hubungan fakta satu dengan fakta lainnya yang mewujudkan peristiwa tertentu, dan selanjutnya adalah penulisan sejarah.¹⁴ Dalam penelitian ini banyak melibatkan pengkajian terhadap pengalaman dan penggambaran terhadap keadaan di masa lampau untuk mengetahui situasi dan kondisi wilayah Kendal ketika masa penyerangan dan pendudukan Pasukan Belanda. Dalam buku *Teori dan Metodologi Sejarah* karya Suhartono W. Pranoto disebutkan bahwa dalam proses penelitian diperlukan suatu metode penelitian antara lain:

1. Pemilihan Tema atau Topik Penelitian

Pemilihan tema penelitian merupakan langkah utama dalam proses penelitian. Pada tahap ini pencarian bahan acuan utama untuk menentukan tema yang akan dipilih dalam penelitian sangatlah penting. Selain hal tersebut

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 181.

¹⁴I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 18.

dalam penentuan topik atau tema penelitian adalah melalui dua kedekatan yaitu sebagai berikut:

a. Kedekatan emosional

Kedekatan emosional dalam penulisan adalah pemilihan tema penulisan berdasarkan keinginan atau berdasarkan kesukaan mengenai topik yang dipilih. Kedekatan emosional dalam tema Perjuangan Rakyat Kendal pada Masa Perang Kemerdekaan tersebut adalah mengenai segi militer, Kendal dan perjuangan.

b. Kedekatan intelektual

Kedekatan intelektual adalah pemilihan tema atau topik penelitian didasarkan pada pengetahuan mengenai tema yang akan dipilih. Kedekatan intelektual dalam pemilihan tema Perjuangan Rakyat Kendal pada Masa Perang Kemerdekaan adalah bahwa pengetahuan tentang daerah Kendal.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting setelah menentukan tema penelitian. Dengan heuristik kita akan mengetahui bahan yang akan kita gunakan untuk menulis dan melakukan rekonstruksi penelitian. Dalam buku Teori dan Metodologi, Prof. Suhartono menganalogikan heuristik seperti “gulai”, dalam memasak gulai kita harus menyiapkan bahan-bahannya antara lain kunyit, santan, dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian sejarah, karena untuk melakukan penelitian yang terarah maka kita harus tahu dan harus

mampu menyediakan bahan untuk dianalisis dalam merekonstruksi suatu peristiwa.

Pengumpulan sumber-sumber tentu saja tidak boleh sembarangan. Pengumpulan sumber yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.¹⁵ Jadi pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data yang berisikan potongan-potongan informasi mengenai peristiwa atau sesuai dengan tema yang dipilih. Sumber-sumber sejarah itu tidak dapat melukiskan sejarah secara keseluruhan, tapi sumber sejarah hanya mengandung sebagian kecil dari kenyataan sejarah.¹⁶

Pelaksanaan penelitian tidak hanya akan menggunakan sumber primer saja namun akan melakukan kajian pula terhadap sumber-sumber sekunder dan dokumen-dokumen. Perolehan fakta mengenai masa Agresi Militer Belanda di wilayah Kendal tidak terbatas dalam sumber primer saja namun juga terdapat keterangan mengenai peristiwa agresi di Kendal dalam bentuk dokumen-dokumen maupun keterangan dalam sejumlah sumber yang bersifat skunder. Pembedaan dalam kaitannya dengan sumber sejarah dibedakan menjadi dua, sebagai berikut:

¹⁵Louis Gottschalk, *“Understanding History : A Primer of Historical Method”*, a.b., Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), hlm. 24.

¹⁶Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Jakarta : Bhratara, 1963), hlm. 12.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian mengenai perjuangan rakyat Kendal di Sukorejo ditemukan beberapa sumber yang bersifat primer. Beberapa sumber primer yang berhasil ditemukan dapat di kategorikan menjadi dua yaitu sumber primer yang berasal dari informasi langsung yang diterima pelaku sejarah, dan juga sumber primer yang berupa dokumen tekstual atau berupa arsip.

Sumber primer yang bersifat lisan adalah informasi yang berasal dari pengakuan saksi sejarah maupun aktor peristiwa atau merupakan orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, berhasil ditemukan beberapa saksi sejarah yang pernah terlibat dalam beberapa peristiwa pada masa Agresi Militer Belanda di wilayah Kendal. Beberapa saksi sejarah tersebut antara lain Bati Muljadi, Kaliman, Komari, M. Solikhin H., Moh Talim, Reban, Slamet Basuki, Soengkono, dan Slamet. Saksi-saksi tersebut merupakan seseorang yang pernah menjabat dalam kesatuan militer maupun kesatuan kelasykaran di Kabupaten Kendal.

Sumber primer yang bersifat tekstual adalah informasi langsung yang didapat melalui dokumen maupun surat kabar yang bersifat sejaman, artinya bahwa dokumen tersebut ditulis pada saat peristiwa tersebut berlangsung, atau juga dicetak pada tahun yang sama saat peristiwa terjadi. Informasi sejaman tersebutlah yang merupakan isi dari

penggambaran peristiwa yang terjadi, sehingga informasi tersebut sangat penting dalam melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah. Mengenai dokumen maupun arsip yang mengandung informasi mengenai peristiwa agresi militer Belanda di wilayah Kendal antara lain *ANRI Delegasi Indonesia, No. 952., Delegasi Indonesia : Garis Status dari Divisi III, Delegasi Indonesia: Garis Gede militairiseerde Zone dari pihak Belanda, Pidato Panglima Besar Angkatan Republik Indonesia Indonesia, tgl. 4-2-1948.*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah orang kedua yang memperoleh berita dari sumber primer atau sumber dari seseorang yang tidak secara langsung melakukan pandangan mata atau hadir saat peristiwa dikisahkan.¹⁷ Dalam hal ini sumber sekunder bisa juga berupa buku ataupun dokumen yang berisikan catatan oleh orang kedua. Sumber sekunder juga bisa bersifat tekstual yang artinya bahwa sumber tersebut berwujud sebuah karya tulis dari peneliti sebelumnya yang terkait dengan tema yang dipilih, misalnya berupa skripsi, surat kabar, majalah atau yang lainnya. Beberapa sumber skunder yang memiliki penjelasan yang berkaitan dengan tema yang dipilih adalah sebagai berikut.

¹⁷Nugroho Notosusanto, *Norma-norma dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 19.

Ahmad Haman Rochani, *Babad Tanah Kendal*, Kendal : Intermedia Paramadiana, 2003.

_____, *Perang Kemerdekaan 1945 Sejarah Perjuangan Rakyat Kendal*, Kendal : CV. Grafika Citra Mandiri, 2010.

Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992.

Team Monumen Perjuangan Kabupaten Kendal Seksi Sejarah, *Konsep Naskah Sejarah Perjuangan Daerah Tk. II Kendal 1945-1949*.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan pengkritikan terhadap sumber atau melakukan analisis kritis terhadap sumber informasi yang diperoleh. Yang dimaksud kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁸ Kritik sumber ini bermaksud untuk memperoleh kebenaran dan keaslian sumber, karena sumber yang valid dan asli merupakan harta yang berharga bagi seorang sejarawan untuk menghadirkan karya penelitian yang objektif.

Seorang peneliti atau sejarawan harus memilah atau memilih sumber-sumber yang benar-benar terkait dengan tema dan membuang sumber atau data yang memiliki informasi di luar batasan tema yang dipilih. Dengan kata lain perbandingan antara batasan penelitian dan data-data yang ditemukan

¹⁸Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya data-data yang autentik dan sesuai dengan batasan yang telah ada. Dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai tema yang dipilih, akan digunakan beberapa data sebagai pembandingan. Pembandingan informasi antara sumber lisan dengan sumber tertulis akan memunculkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan. Selain itu pembandingan antara arsip dengan sumber tekstual lainnya seperti buku juga akan berpengaruh pada perolehan fakta nantinya.

Dalam proses kritik sumber terdapat dua pengertian yang masing-masing dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam memperoleh fakta, kedua kritik tersebut adalah:

1. Kritik ekstern

Krtik ekstern merupakan peninjauan mengenai keaslian sumber maupun keautentikan sumber yang diperoleh. Dalam melakukan kritik ekstern untuk sumber lisan berarti yang harus dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi terhadap sumber yang akan diwawancarai. Sedangkan untuk sumber tekstual atau tertulis yang harus dilakukan dalam melakukan kritik ekstern adalah dengan melakukan klarifikasi mengenai keabsahan sumber tersebut.

2. Kritik intern

Kritik intern merupakan peninjauan atas isi dari sumber yang diperoleh yaitu dengan mengetahui isi dari sumber teksual maupun

hasil dari wawancara. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan dapat dinilai dari pokok bahasan yang dipaparkan oleh pelaku sejarah sedangkan untuk melakukan kritik intern terhadap sumber tekstual dapat diketahui dengan melalui isi dari tulisan yang ada dalam sumber tersebut. Dengan demikian maka akan diperoleh mengenai data-data yang sesuai dengan batasan penelitian.

Melalui proses kritik sumber maka akan diperoleh informasi mengenai fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah. Dalam perolehan fakta akan ditemukan fakta keras dan fakta lunak. Fakta keras merupakan suatu informasi yang tidak bisa dibantah, artinya bahwa fakta itu adalah mutlak, contoh dari fakta keras adalah tahun kejadian, tokoh atau pelaku, sedangkan fakta lunak adalah suatu informasi yang masih dapat dibantah atau masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru sehingga informasi tersebut masih dapat ditinjau kembali keberadaannya, yang tergolong fakta lunak misalnya adalah cerita, hikayat, dan legenda.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Interpretasi sendiri berarti penafsiran, dimana tanpa sebuah penafsiran kita tidak dapat memperoleh makna dari informasi yang diperoleh. Jadi dalam interpretasi dibutuhkan subjektifitas peneliti. Untuk menghindari subjektifitas yang tinggi maka diperlukan suatu metode dan harus diimbangi dengan kritik sumber dan keberadaan fakta.

Dalam interpretasi sendiri juga terdapat *analisis* dan *sinthesis*. Analisis merupakan kegiatan menguraikan dan sintesis adalah kegiatan penyatuan. Analisis dilakukan karena terkadang di dalam sumber-sumber yang kita temukan masih berisikan sebuah kemungkinan-kemungkinan, jadi untuk mendalami tersebut perlu dilakukan analisis, sedangkan sintesis atau penyatuan dimaksudkan untuk menyimpulkan data-data yang sudah ada sehingga dapat ditemukan pokok bahasan dari keseluruhan data yang diperoleh.

4. Historiografi

Tahap Historiografi merupakan puncak dari metode penelitian yang dilaksanakan. Dalam ilmu kesejarahan Historiografi berarti penulisan. Pada pada tahap ini seorang peneliti menyusun semua hasil laporan atau informasi yang diperoleh. Dalam historiografi atau penulisan atau tulisan sejarah harus mengikuti kronologi waktu sehingga dapat menghadirkan kronologi suatu kejadian. Penyajian karya berupa historiografi harus benar-benar memiliki landasan historis.

Tahap ini sekaligus menjelaskan bahwa ini merupakan tahap dimana akan dipaparkan hasil penelitiannya mengenai suatu peristiwa dengan fakta-fakta yang diperoleh dengan disajikan dalam bentuk historiografi. Pentingnya kronologi dalam sebuah penulisan sejarah dikarenakan pentingnya sebuah alur penulisan yang tepat. Karena dalam peristiwa sejarah tidak bisa berjalan secara mundur, bahkan berputar atau berulang-ulang. Peristiwa historis itu hanya terjadi sekali dan memiliki kronologi waktu yang berjalan maju.

H. Pendekatan Penelitian

Penyajian suatu rekonstruksi peristiwa masa lampau telah diungkapkan sebelumnya memerlukan sumber sebagai modal dasar penulisan. Penulisan itu sendiri tidak terlepas dari kondisi dan situasi pada zaman itu. Setiap peristiwa sejarah mengandung berbagai macam aspek antara lain aspek sosial dan politik yang melingkupinya.¹⁹ Dengan demikian maka dirasa perlu menentukan pendekatan-pendekatan penelitian untuk mempermudah penjelasan atau penggambaran mengenai tema yang dipilih. Dalam melakukan analisis mengenai Perjuangan Rakyat Kendal pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1947-1949 akan digunakan beberapa pendekatan penelitian antara lain pendekatan politik, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan militer.

1. Pendekatan Politik

Pendekatan ini didasarkan pada pembahasan teori politik dan kaitannya dengan pengertian “negara” oleh Roger F. Soltau yang menyebutkan bahwa negara merupakan alat yang mengatur persoalan bersama atas nama masyarakat dan sesuai dengan fungsinya tersebut maka fungsi mutlak negara yaitu melaksanakan penertiban, mengusahakan kesejahteraan, meningkatkan pertahanan dan menegakkan keadilan. Dalam pengertian politik yang sebenarnya negara adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik.

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 87.

Pendekatan politis dapat dilakukan dengan melihat konsep-konsep yang terdapat dalam teori politik. Dalam teori politik dikenal beberapa pembahasan antara lain masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi dan sebagainya. Dalam konsep tersebut dapat diketahui beberapa kriteria tertentu dalam penerapannya dalam studi kasus terhadap peristiwa yang bersifat politis. Menurut Thomas P. Jenkin, ada 2 macam teori politik yaitu teori-teori yang mempunyai dasar moril serta dapat menentukan norma politik dan teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma atau nilai.²⁰

Dalam penerapannya teori ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana latar belakang dan tujuan pendudukan wilayah Kendal oleh Pasukan Belanda. Dari situasi tersebut dapat dilihat adanya unsur politik yang berkaitan dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan dan memperoleh kejayaan kembali oleh pihak Belanda dan juga penerapan teori ini berkaitan dengan fungsi mutlak negara yaitu didasarkan atas kepentingan bersama meliputi penertiban, kesejahteraan, pertahanan dan menegakkan keadilan yang dapat diterapkan dalam mengkaji reaksi Pasukan Republik Indonesia di Kendal terhadap tindakan Pasukan Belanda.

²⁰Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 30-31.

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya mengenai golongan sosial yang berperan, serta nilai-nilai dan hubungannya dengan golongan lainnya, atau juga konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.²¹ Dengan demikian maka dalam tema yang dipilih akan dijelaskan mengenai peran masyarakat yang terdiri dari berbagai gerakan yang akan berusaha mempertahankan Republik Indonesia. Gerakan tersebut merupakan gerakan milisi yang terbentuk dalam wadah tertentu. Kaitannya pendekatan sosial dalam mendekati fakta mengenai tema yang dipilih adalah berdasarkan pada pernyataan Durkheim mengenai pandangannya terhadap realitas sosial yang menggunakan fakta sosial.

Makna dari fakta sosial adalah suatu kenyataan yang mengandung cara berfikir dan perasaan di luar suatu individu serta merupakan cara bertindak terhadap suatu gejala empirik, terukur secara eksternal, menyebar dan menekan. Penekanan tersebut bisa berupa penekanan terhadap individu maupun berupa penekanan sosial. Penerapan dari keberadaan teori sosial dapat digunakan untuk menjelaskan tekanan-tekanan sosial yang ditimbulkan oleh Pasukan Belanda terhadap masyarakat maupun para pejuang yang berada di wilayah Kendal.

²¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

3. Pendekatan Ekonomi

Dalam menjelaskan sudut perekonomian mengenai perubahan dan perkembangan pada masa Agresi Militer Belanda dalam skripsi ini tidak lepas dari teori ekonomi yang dipaparkan oleh Friedrich List yang menyatakan bahwa Liberalisme yang *Laissez-faire* (bebas/ tanpa campur tangan) dapat menjamin alokasi sumber daya yang optimal dimana perkembangan suatu perekonomian tergantung pada peran pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi terjadi jika dalam masyarakatnya terdapat kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan.²²

Dari penjelasan teori tersebut dapat digunakan dalam penjelasan mengenai peran serta pemerintahan dan perkembangan sektor swasta dalam kegiatan perekonomian Kendal pada masa peristiwa Agresi Militer. Dengan demikian dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama dalam bidang ekonomi pribumi maupun swasta sebagai dampak atas adanya peristiwa Agresi Militer Belanda. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Kendal yang berada dalam daerah pendudukan Belanda. Perubahan yang terjadi atas adanya Agresi Militer Belanda menimbulkan perubahan terhadap perekonomian masyarakat Kendal, selain itu pendekatan ekonomi juga digunakan untuk mengetahui

²²Adi Raharjo, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003 (Studi Kasus di Kota Semarang)”, *Tesis*, (Semarang : UNDIP, 2006), hlm. 37-38.

bagaimana kekuatan ekonomi Kendal yang nantinya faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung perjuangan rakyat Kendal.

4. Pendekatan Militer

Peristiwa yang melibatkan sebuah gerakan massa dan juga melibatkan suatu pergerakan yang terkait dengan koordinasi dan strategi merupakan suatu gerakan yang bersifat militeris. Oleh karena itu dalam penggambaran situasi pada masa tersebut yang melibatkan gejolak masyarakat dan melibatkan bidang pertahanan maka dirasa pendekatan dalam bidang militer ini sangat cocok. Dalam pendekatan ini nantinya akan dijelaskan mengenai proses dan strategi yang diambil oleh Republik Indonesia untuk mempertahankan kedudukan mereka, terutama di sektor barat Semarang. Pada studi kasus mengenai peristiwa yang terjadi di Kendal akan digunakan teori gerilya A. H. Nasution dalam melakukan pendekatan penulisannya.

Gerilya merupakan sebuah taktik dan strategi yang digunakan oleh Pasukan Republik Indonesia dalam proses jalannya peristiwa agresi militer Belanda. Pengertian gerilya adalah perang semesta, perang antara “si lemah” dan “si kuat”. Mengenai pokok dari gerilya itu sendiri adalah gerilya itu berpangkal pada rakyat, dimana rakyat merupakan bagian yang utama

dalam pergerakan perang gerilya.²³ Secara logis, penerapan strategi gerilya rakyat adalah muncul, menghilang, menggali informasi, serangan tidak dilakukan secara langsung tapi secara bertahap dengan tujuan untuk melemahkan kedudukan musuh. Dalam penerapan teori tersebut dapat dijadikan landasan dalam melakukan pemahaman terhadap strategi Pasukan Republik Indonesia di Kendal dalam upayanya untuk merebut kembali wilayah yang diduduki oleh Belanda.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam proses penyajian sebuah karya ilmiah selalu menggunakan sistematika yang jelas. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk memahami isi dari pembahasan. Secara keseluruhan penulisan mengenai tema yang dipilih akan disajikan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa pembahasan di dalamnya, penjabaran dari ke lima bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup penelitiannya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian yang digunakan,

²³Abdul Haris Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*, (Jakarta : Penerbit Pemimbing, 1953), hlm. 6.

sumber-sumber penelitian dan pendekatan penelitian. Bab ini yang mendasari dari penulisan pada bab-bab selanjutnya.

BAB II KEADAAN MASYARAKAT KENDAL SEBELUM TAHUN 1946

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana keadaan alam dan kondisi masyarakat Kendal secara umum. Penjelasan tersebut dimaksudkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai Kabupaten Kendal dilihat dari beberapa segi yaitu Geografis, Ekonomi, Politik dan Militer.

BAB III PROSES PENDUDUKAN BELANDA DI KENDAL (1946-1948)

Bab ini menjelaskan mengenai peristiwa setelah pendaratan Sekutu di Semarang dan dijelaskan juga mengenai aksi-aksi Belanda yang bertujuan untuk menghapuskan pertahanan Republik Indonesia di Kendal.

BAB IV PERJUANGAN RAKYAT KENDAL DALAM MEMPERTAHANKAN WILAYAH RI (1948-1949)

Pada bab ini dijelaskan mengenai proses perjuangan Pasukan Republik Indonesia yang bertujuan untuk mengambil alih kembali kekuasaan Republik Indonesia di Kendal dari Pasukan Belanda yang menduduki wilayah Kendal.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jawaban atas rumusan masalah.